

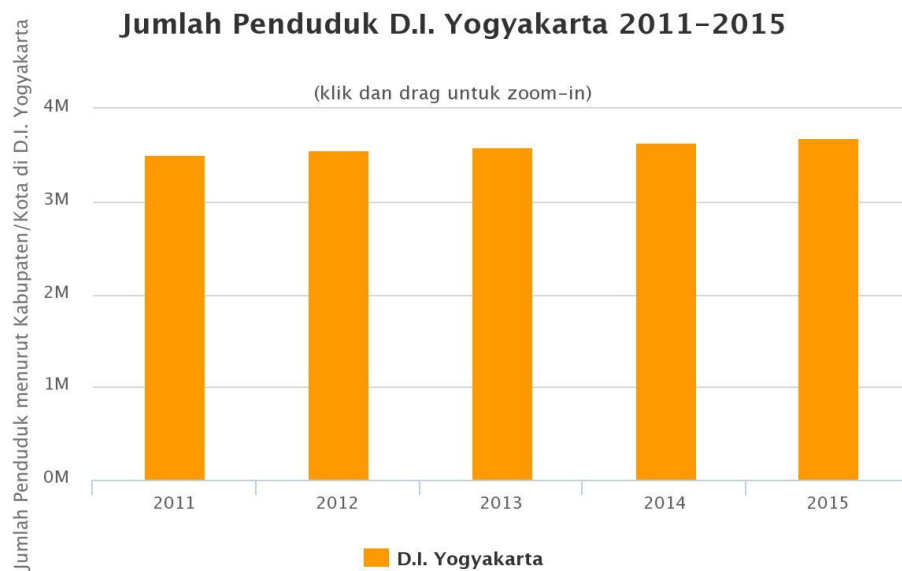
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang kemiskinan, kemiskinan bukan suatu hal aneh lagi di Indonesia, karena di Indonesia sendiri mudah sekali menemukan hal-hal semacam ini, baik di Desa bahkan di perkotaan. Contoh yang lebih spesifik adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah penduduk di daerah Yogyakarta bisa dilihat pada diagram berikut.

**Gambar 1.1 Jumlah Penduduk
Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015**



Sumber: www.bps.go.id

Dari jumlah penduduk Yogyakarta di atas, masih ada sebagian masyarakat Yogyakarta yang terbelenggu akan kemiskinan, bisa dilihat

pada tabel di bawah ini, jumlah angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pun tidak sedikit.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta

	Maret 2015	September 2015	Maret 2016
Angka Kemiskinan	550.230	485.560	494.940

Sumber: www.bps.go.id

Jumlah penduduk miskin di DIY pada Maret 2016 sebanyak 494.940 ribu atau naik 9.380 dibandingkan pada bulan September 2015 sebanyak 485.560 orang. Sedangkan, pada Maret 2015 jumlah penduduk miskin sebanyak 550.230 orang. Bila dibandingkan dengan Maret 2016, jumlah penduduk miskin turun sebanyak 55.290 orang, selanjutnya jika dilihat melalui persentase, angka kemiskinan yang terjadi di perkotaan pada maret 2016 naik 4,89 persen dibandingkan dengan maret 2015. Sedangkan di pedesaan naik menjadi 6,10 persen (www.bps.go.id).

Jika diperhatikan dari jumlah angka kemiskinan yang terdapat di Yogyakarta, Yogyakarta yang semakin maju dalam segi ekonomi dan pembangunan tetapi pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta belum menyentuh seluruh warga yang berada pada garis kemiskinan dan disinilah terjadinya gap atau ketimpangan kemiskinan.

Masjid adalah perangkat masyarakat yang pertama didirikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* begitu beliau sampai di Madinah

setelah menempuh perjalanan hijrah yang melelahkan. Bangunannya sangat sederhana, jauh dari kata cukup apalagi nampak mewah. Di tempat yang sedemikian sederhananya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima banyak ayat Al Qur'an yang kemudian dicatat, dihafal, difahami dan diamalkan di bawah bimbingan beliau. Di tempat ini pula Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertemu dengan para sahabat merundingkan langkah-langkah pembinaan, mulai dari masalah pribadi, keluarga sampai kemasyarakatan, mulai dari agama sampai ke soal kesejahteraan hidup bermasyarakat. Dari sana dimulai gerakan pendidikan dan peperangan, disana digelar dan ditegakkan peradilan bahkan disana pula dibicarakan perjanjian dengan tetangga non muslim (Dahlan, 2001: 1).

Itulah fungsi masjid sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memang sejalan dengan namanya (tempat sujud/berbakti kepada Allah) pusat kegiatan jama'ah muslim dalam menata dan menatap masa depan hidupnya baik yang berjangka pendek (dunia) maupun yang berjangka panjang (akhirat) (Dahlan, 2001: 2).

Selanjutnya selain masjid berfungsi memenuhi keperluan ibadah umat Islam, fungsi dan perannya juga ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jama'ah di mana masjid didirikan. Jama'ah masjid baru akan mencintai masjid, jika masjid juga ikut memperhatikan kebutuhan para jama'ah baik kebutuhan moral ataupun material. Disinilah seharusnya

dilaksanakan atau dilakukannya pemberdayaan untuk masyarakat yang berada di sekitar masjid tersebut.

Pemakmuran masjid sendiri juga tidak hanya terbatas pada pembangunan secara fisik dalam keadaan yang serba indah dan semegah mungkin, akan tetapi juga harus didukung dengan pembangunan pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi dan peran masjid sebagai pranata sosial islam. Tapi pada zaman sekarang masih banyak pula masjid-masjid yang berlomba dalam memegahkan masjidnya, tetapi kehidupan pada masyarakat sekitar lingkungan masjid masih dihiraukan begitu saja.

Adanya lembaga masjid sangat mendukung pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat di lingkungan masjid yang bersangkutan, bila dapat dikelola dengan baik. Hubungan kemitraan yang dibangun masjid dengan baik, ditunjang dengan hubungan yang baik antar jama'ah masjid, semakin membuat lembaga masjid tidak membutuhkan bantuan cuma-cuma dari luar dalam rangka untuk memberdayakan ekonomi masyarakatnya.

Masjid dapat menjadi sentral kekuatan masyarakat. Di masa lalu, pada zaman Nabi, masjid dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral masyarakat Islam untuk berbagai kegiatan. Pada saat sekarang masjid memiliki fungsi sebagai tempat ibadah/pembinaan iman/taqwa, sosial kemasyarakatan, peningkatan pendidikan dan pembinaan SDM serta pengembangan ekonomi. Tapi umumnya dari empat fungsi ini hanya yang

pertama saja yang terlaksana sementara fungsi lainnya belum optimal (A. Sutarmadi, 2001).

Jika ingin mengoptimalkan fungsi tersebut perlu dilakukan identifikasi untuk meningkatkan kapasitas masjid dan pengurusnya agar mampu menjalankan fungsinya. Potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid sangat diperlukan sebagai motor penggerak, kondisi ini didasari dari fungsi masjid yang bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi hendaknya juga mampu menjalankan fungsi sosial ekonomi.

Maka sudah semestinya masjid yang memiliki ekonomi potensial dapat digerakkan menjadi sebuah ekonomi produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan sehingga kualitas hidup masyarakat akan menjadi lebih baik. Pemerataan ekonomi yang proporsional bagaikan aliran berbagai sungai dan bengawan madu, bengawan susu di surga yang senantiasa mengalir dan memberikan manfaat. Pada sungai-sungai tersebut dari hulu hingga hilir tidak ada penyumbatan aliran, tidak ada bagian yang berlebihan dan sebaliknya tidak ada bagian lain yang kekurangan (Sarwono, 2001: 48).

Berdasarkan data Dewan Masjid Indonesia, terdapat 800 ribu masjid dan mushola di seluruh Indonesia (www.republika.co.id). Khususnya untuk kota Yogyakarta sendiri terdapat kurang lebih 1000 atau sepertujuh dari total masjid yang ada di DIY, masjid dan mushola ini semua telah tersebar (www.antarane.ws.com). Dilihat dari banyaknya jumlah masjid seharusnya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid memiliki peluang

besar dan merupakan potensi yang mestinya dapat terus dikembangkan dalam bidang pengurangan tingkat kemiskinan masyarakat DIY.

Tetapi dari jumlah yang telah ada, hanya sebagian kecil saja masjid yang dikelola secara profesional, termasuk untuk menggerakkan ekonomi umat. Bila ditangani secara benar, akan menjadi kekuatan ekonomi yang sangat besar, segala aktivitas ekonomi di masjid itu sah secara syar'i, namun adapun aktivitas yang dilarang di dalam masjid yaitu transaksi jual beli.

Pada tahun 2014 ada sekitar 280 Kepala Keluarga di sekitar Masjid Jogokariyan yang masih termasuk dalam garis kemiskinan, selanjutnya pada tahun 2016 kurang lebih ada 100 Kepala Keluarga yang masih berada dalam garis kemiskinan. Angka ini berarti mengalami pengurangan yang cukup baik dalam upaya pengentasan kemiskinan di daerah Jogokariyan itu sendiri.

Masjid Jogokariyan adalah masjid yang ada di Wilyah Yogyakarta dan didirikan pada tahun 1996 oleh Pengurus Muhammadiyah Ranting Karangajen. Kementrian Agama Yogyakarta juga menjadikan Masjid Jogokariyan menjadi salah satu masjid percontohan dari sisi manajemen masjidnya. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Jogokariyan sekilas sama dengan masjid lainnya, tapi disini ia lebih mengutamakan kehidupan masyarakat sekitar masjid.

Dalam upaya pemberdayaan ekonominya, Masjid Jogokariyan mengusung program yang menarik yaitu "Jama'ah Mandiri", program ini

sangat menarik bagi penulis maka dari itu penulis mencoba mencari tau lebih dalam mengenai program yang baru dilakukan pada tahun 2005 ini, yang telah menarik perhatian untuk diteliti lebih jauh, karena dengan program ini pemberdayaan ekonomi masjid dan masyarakat sekitar menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

Jama'ah Mandiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan atau diterapkan pada Masjid Jogokariyan untuk pemberdayaan ekonomi masjid serta masyarakat, yang dilakukan dengan cara berinfaq, atau Masjid Jogokariyan menyebutnya dengan infaq mandiri, infaq mandiri ini adalah hasil akhir per pekan per jama'ah dan sudah terstruktur dengan rapih pada Masjid Jogokariyan. Dari data yang diperoleh hingga tahun ini jumlah dari infaq mandiri itu selalu meningkat secara signifikan, hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, bagaimana bisa hanya dengan infaq, pendapatan sebuah masjid sangatlah besar, pada tahun 2010 sendiri telah mencapai Rp 354.280.000 nominal yang sangatlah tidak sedikit untuk perolehan infaq pada masjid dan angka itu terus meningkat sampai saat ini. Di bawah ini merupakan perkembangan sistem pendanaan pada Masjid Jogokariyan sampai tahun 2010.

Tabel 1.3 Perkembangan Sistem Pendanaan Masjid Jogokariyan

Sebelum 1999	2000-2004 Infaq Mandiri	2004-2006 Infaq Mandiri	2006-2008 Infaq Mandiri
Rp.180.000,- /jum'at Perolehan dalam setahun Rp.8.640.000,-	Rp. 43.200.000,- /tahun	Rp. 95.720.000,- /tahun	Rp. 225.000.000,- /tahun

Sumber : www.masjidjogokariyan.com

Disini penulis ingin mengetahui seberapa efektifkah program tersebut dalam upaya melakukan pemberdayaan masjid dan masyarakat sekitar masjid tersebut, cara pengelolaan dana (infaq mandiri), serta mekanisme penyaluran dana yang sudah didapat dari infaq tersebut untuk memberdayakan ekonomi dan strategi apa yang digunakan oleh Masjid Jogokariyan untuk menjalankan program pemberdayaan untuk masyarakat sekita.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas penulis mengambil judul **“Strategi dan Efektivitas Program Jama’ah Mandiri Masjid Jogokariyan Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”**.

B. Rumusan Masalah

Masjid Jogokariyan merupakan masjid yang memiliki manajemen masjid yang baik, terbukti menjadi masjid percontohan di Yogyakarta menurut Kementerian Agama Yogyakarta pada tahun 2016 ini. Manajemen suatu masjid yang baik harus diukur juga apakah manajemen program yang dijalani itu sudah efektif atau belum. Maka dari itu menjadi hal yang penting untuk mengangkat penelitian mengenai keefektifan manajemen program pada Masjid Jogokariyan. Berdasarkan rumusan di atas dapat disimpulkan pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen Program Jama'ah Mandiri yang diterapkan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta ?
2. Bagaimana efektivitas program jama'ah mandiri dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?
3. Bagaimana rumusan strategi pengembangan program jama'ah mandiri dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen program yang diterapkan Masjid Jogokariyan pada program jama'ah mandiri.

2. Untuk mengetahui efektivitas program Jama'ah Mandiri pada Masjid Jogokariyan dalam usahanya memberdayakan masjid dan masyarakat Kampung Jogokariyan.
3. Untuk mengetahui rumusan strategi pengembangan Program Jama'ah Mandiri dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pemberdayaan ekonomi masjid dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pada program yang dijalankan oleh masjid tersebut. Agar dapat dijadikan contoh untuk masjid-masjid yang lain dalam pemberdayaan masjid dan masyarakat sekitarnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain terutama yang memiliki objek penelitian yang sama, serta pihak-pihak yang terkait dengan bidang ini.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai sarana pengembangan pengetahuan ilmiah dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya masalah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid untuk memakmurkan masyarakat sekitar.

c. Bagi Lembaga atau Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, saran dan masukan kepada Masjid Jogokariyan maupun masjid lainnya untuk lebih memberdayakan ekonomi pada masyarakat sekitar.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini diuraikan dalam bab-bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini sebagai pengantar untuk menuju pendiskripsian isi skripsi. Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini membahas mengenai kerangka teori pada judul yang ingin dibahas oleh penulis yaitu mengenai Masjid Jogokariyan, masjid,

efektivitas, pemberdayaan ekonomi masjid dan masyarakat, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang relevan untuk peneliti gunakan dalam menjawab permasalahan penelitian tersebut. Penjelasan mengenai bab III ini berisi tentang lokasi penelitian, sumber data, jenis penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan mengenai hasil penelitian yang menjelaskan gambaran umum objek penelitian, visi, misi dan tujuan objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, saran yang bermanfaat untuk objek penelitian dan penelitian selanjutnya serta keterbatasan penelitian.